BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era yang semakin modern seperti ini di dunia pendidikan setiap sekolah-sekolah mulai meningkatkan kualitas sekolahnya dengan tujuan agar siswa lulusannya menjadi lulusan yang baik. Akan tetapi tantangan yang di hadapi oleh siswa semakin berat mengingat akan besarnya godaan lingkungan saat ini, seperti banyaknya tayangan dari media cetak ataupun media elektronik yang menjurus kesisi negatif sehingga para siswa sering terjebak dalam pergaulan yang tidak baik akibatnya siswa kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama lingkungan sekolah.

Banyak sekali di temukan beberapa kasus akibat ketidak mampuan siswa menyesuaikan diri seperti halnya yang terjadi di SMA Pasundan 2 yaitu data mengenai pelanggaran yang di lakukan siswa dalam kurun waktu satu semester. Pelanggaran yang di lakukan siswa dalam satu semester yaitu dari bulan Juli 2007 hingga desember 2007, terdapat 117 pelanggaran atau 38% dari 309 siswa kelas X,187 pelanggaran atau 43% dari 431 siswa kelas XII dan 214 pelanggaran atau 63% dari 340 siswa kelas XI. Jenis pelanggaran-pelanggaran tersebut dibagi mejadi 5 aspek yaitu mengenai motivasi belajar, masalah pribadi, masalah sosial-ekonomi, masalah karier, dan masalah penyesuaian diri. Diketahui bahwa masalah penyesuaian diri menempati peringkat teratas dibanding keempat aspek yang

lainnya. Pelanggaran-pelanggaran yang termasuk di dalam aspek penyesuaian diri antara membolos, terlambat datang ke sekolah, lalai dalam mengerjakan tugas, mencontek, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, merokok, bahkan minum minuman beralkohol dan menggunakan obat terlarang di lingkungan sekolah. Pelanggaran yang dilakukansiswa kelas X yang jumlahnya mencapai 38% siswa, 26% diantaranya adalah masalah penyesuaian diri. Terdapat 43% pelanggaran yang dilakukan anak kelas XII, 23% adalah masalah penyesuaian diri. Sedangkan pada siswa kelas XI, dari 63% pelanggaran yang terjadi, 52%-nya masalah penyesuaian diri (Jurnal, *Penyesuaian Diri Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas X di SMA Pasundan 2 Bandung*, Sulis Woro dan Lilim Halimah, 2007).

Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamika yang terjadi secara terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan (Fahmi, 1977 : 24). Penyesuaian diri dibutuhkan oleh semua orang dalam pertumbuhan yang manapun dan lebih dibutuhkan pada usia remaja. Karena pada usia ini individu mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya

Perubahan-perubahan fisik menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Perubahan badan yang mencolok misalnya membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Selain itu remaja mulai berlatih untuk menempatkan dalam berbagai

peran yang berbeda, dirumah sebagai anak, disekolah sebagai murid dan dikelompok sosial sebagai teman.

Penyesuaian diri remaja membutuhkan rasa diterima oleh orang-orang dalam lingkungan dimana ia hidup. Penerimaan dari orang lain khususnya dari orang dewasa dan teman sebaya sangat penting artinya. Remaja yang diterima akan merasa senang, gembira, puas dan percaya diri, sebaliknya remaja yang diabaikan akan merasa frustrasi, kecewa, dan rendah diri bahkan bisa mengarah pada tingkahlaku yang luar biasa yang mengarah kepada pengunduran diri atau tingkahlaku agresif\$ (Mapiare, 1982 : 172-173). Keadaan demikian akan mengarah pada penyesuaian diri yang buruk.

Untuk menyesuaikan diri dibutuhkan manajemen diri dan empati, karena menurut Goleman (2001 : 158) kedua hal tersebut merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya, karena tidak dimilikinya ketrampilan-ketrampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya paling encerpun dapat gagal dalam membina hubungan mereka, karena penampilannya angkuh, mengganggu atau takberperasaan. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam meraih kesuksesan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya yang terpenting adalah kecerdasan. Namun menurut Goleman (dalam jurnal pemikiran dan penelitian psikologi, 2002 : 71) kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan mengantarkan seseorang sukses

dalam kehidupannya. Dalam hal inilah merupakan alasan perlunya kecerdasan emosional, karena telah banyak bukti yang membuktikan bahwa sikap etik dasar dalam kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya.

Kecerdasan emosional sangat berperan dalam kehidupan individu melebihi dari kecerdasan kognitif (IQ) namun kecerdasan emosional dengan IQ bukanlah dua hal yang saling bertentangan, dan akan lebih baik apabila keduanya dinamis, tetapi memang diakui bahwa IQ hanya berperan 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, sedangkan yang 80% diisi oleh faktor-faktor lain termasuk didalamnya Kecerdasan Emosional. Pendapat senada Patton (2002 : 7) kecerdasan kognitif (IQ) ternyata tidak bisa dijadikan jaminan seratus persen dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang, bagi mereka yang kecerdasan (IQ) nya tinggi, kecerdasan emosional adalah suatu aset yang sangat berharga, seseorang yang kecerdasan emosionalnya rendah maka dia kurang bisa mencapai kesuksesan pribadi. Herntein dan Murray dalam bukunya *The Bell Curve* mengakui tentang keunggulan kecerdasan emosional dalam kehidupan (dalam Goleman, 2001 : 45). Seseorang yang cerdas secara emosional atau mempunyai emosi yang matang akan membantu individu untuk membangun toleransi perasaan dan dapat belajar menghadapi problem tanpa menunjukkan emosionalitas yang berlebihan.

Teori di atas di dukung dengan adanya penelitian yang di lakukan oleh Hanum Rohmatul Lail dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional terhadap tingkat Penyesuaian Sosial pada kelas

Akselerasi di SMP 3 Malang” hasil analisa penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), kecerdasan spiritual(X3), terhadap Penyesuaian Sosial (Y). Adapun persamaan regresi berganda nya sebagai berikut : Persamaan regresi berganda di atas mengandung makna sebagai berikut:(a)Koefisien regresi kecerdasan intelektual sebesar 0.494 menandakan bahwa kecerdasan intelektual tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap Penyesuaian sosial. (b) Koefisien regresi kecerdasan emosional sebesar 0,929 berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki seorang akan berdampak pada peningkatan penyesuaian sosialnya. (c) Koefisien regresi kecerdasan spiritual sebesar 0,698 menunjukkan tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyesuaian sosial. Nilai Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui sebesar variable kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosional (X2), dan kecerdasan spiritual (X3), dapat menjelaskan terhadap variable variabel dependen Penyesuaian Sosial (Y) sebesar 0,662 dan sisanya 0,338 disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian.

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah, para siswa baru MAN Malang II Batu, di sini para siswa baru biasanya harus melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolahnya yang baru. Dimana para siswa baru tersebut harus mengulang dari awal lagi tentang bagaimana mereka melakukan interaksi dengan dunia luar yang baru yang mana nantinya mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah baru tersebut.

Siswa baru Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu sebagian besar masih berada dalam tahap remaja awal, para siswa baru ini dulunya ada yang berasal dari SMP ada juga yang berasal dari MTs. Dapat dilihat dari latar belakang mereka masing-masing yaitu para siswa yang berasal dari SMP dulunya lebih sedikit mendapatkan pendidikan agama jika dibandingkan dengan yang diperoleh siswa MTs. Karena di SMP siswa hanya mendapatkan dua jam pelajaran agama dalam satu minggu, hal ini berbeda jauh dengan siswa MTs. Siswa yang berasal dari MTs akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan di MAN Malang II Batu jika dibandingkan dengan siswa SMP, karena mata pelajaran yang mereka terima mayoritas sama seperti pada saat mereka duduk dibangku MTs. Sedangkan para siswa yang berasal dari sekolah umum, biasanya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran yang baru mereka terima seperti Bahasa Arab, Qur an Hadist, Fiqih, Aqidah akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang mana mata pelajaran ini tidak pernah mereka dapatkan pada waktu mereka masih duduk dibangku SMP.

Dari beberapa informasi yang peneliti dapat dari Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu bahwa pada tahun 2012 ajaran baru ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti kurikulum yang di terapkan di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu dikarenakan tidak sanggupnya siswa untuk beradaptasi di sekolah seperti membolos sekolah, pulang ketika jam istirahat, prestasi belajar menurun, sering keluar kelas kalau pelajaran sedang berlangsung. Tindakan siswa yang tidak bisa menyesuaikan diri di sekolah mengakibatkan mereka untuk memutuskan pindah sekolah lain, sehingga membuat pihak sekolah kehilangan beberapa siswanya

hanya di karenakan ketidak mampuan menyesuaikan diri siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Dari data yang di peroleh dari sekolah Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu siswa yang tidak bisa beradaptasi dengan kurikulum sekolah kebanyakan sekolah yang mereka tempuh berasal dari SMP. (hasil wawancara dengan guru BK Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu)

Peneliti meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional terhadap penyesuaian diri siswa baru di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu. Dimana disini nantinya akan dilihat bagaimana para siswa yang berasal dari SMP dapat menggunakan kecerdasan emosionalnya untuk menyesuaikan diri pada sekolah yang baru. Dengan alasan bahwasanya para siswa yang berasal dari SMP dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah yang bernuansa religius.

Dengan latar belakang seperti yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih dalam mengetahui *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu.*

1.2 Rumusan Masalah Dan Pokok – Pokok Bahasan

- a. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu?
- b. Bagaimana tingkat penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu?
- c. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu
- b. Mengetahui tingkat penyesuaian diri siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu
- c. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Malang II Batu

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat, antara lain :

1.4.1 Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial.

1.4.2 Dari Segi Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.